



## MUSIK ANGKLUNG SEBAGAI MEDIA EKSPRESI BAGI PENDERITA TUNARUNGU DI SLB NEGERI SRAGEN

**Yoha Prismanatan<sup>✉</sup>**

**Udi Utomo<sup>✉</sup>**

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

---

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2015

Disetujui Oktober 2015

Dipublikasikan Desember 2015

*Keywords:*

*Angklung, Expression, Deaf*

---

### Abstrak

Musik bisa diterima semua kalangan tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti tentang "Musik Angklung Sebagai Media Ekspresi Bagi Penderita Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sragen". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) proses pembelajaran musik angklung bagi penderita tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sragen, dan (2) fungsi musik angklung sebagai media ekspresi bagi penderita tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sragen. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti akan melakukan proses mengamati, mengidentifikasi obyek penelitian, pengambilan data dan analisis data, menginterpretasikan menurut bagian-bagiannya dan kemudian mendeskripsikan. Berdasarkan penelitian, proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu : (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) pementasan. Tahap persiapan pengajar mempersiapkan materi pembelajaran, angklung yang digunakan, media pembelajaran (lampa nada), mengelompokkan siswa dan memastikan kesiapan siswa. Tahap pelaksanaan terdiri dari dua kegiatan, yaitu: (1) mengajarkan cara memegang angklung; dan (2) mengajarkan cara memainkan angklung yang meliputi teknik krulung, dan mengajarkan nilai nada. Pada tahap pementasan pengajar melatih mental siswa agar dapat tampil dihadapan banyak orang. Pembelajaran sebagai media ekspresi dilakukan melalui pengalaman dengan pementasan yang meliputi dalam aspek-aspek seni pertunjukan, yaitu aspek gerak, aspek suara, aspek rupa, dan aspek pelaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspresi dalam pementasan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal..

*Abstract*

*Music can be accepted by all people include children with special needs. Therefore, the authors are interested in researching on " Angklung as Expression Media for Deaf People in Sragen Sragen Extraordinary School". The purpose of this study was to determine and describe (1) the learning process angklung music for people with hearing impairment in Sragen Extraordinary School, and (2)function of angklung as a medium of expression for people with hearing impairment in Sragen Extraordinary School. The study was conducted using descriptive qualitative methods because researchers will conduct the process of observing, identifying the object of research, data collection and data analysis, interpret according to its parts and describe. Based on research, the learning process is carried out through three phase, there are: (1) preparation; (2) implementation; and (3) performing. Teacher preparation phase to prepare learning materials, which are used angklung, learning media (light tone), grouping students and ensure students preparation. Implementation phase consists of two activities, (1) teach how to hold the angklung; and (2) teach how to play angklung covering "krulung" techniques, and teach the grade of tone. In the performing phase, teacher build students mentality by involve students perform in front of many people. Learning as a medium of expression is done through experience with performing that includes the aspects of the performing arts, the motion aspect, the aspect of voice, visual aspects, and aspects of the offender. Factors that influence the expression of the performing, the internal factors and external factors.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2301-4091

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: ahadihana@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Seni musik atau seni suara adalah seni yang diterima melalui indera pendengaran. Rangkaian bunyi yang didengar dapat memberikan rasa indah manusia dalam bentuk konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmati. Selain itu, musik juga dapat memberi rasa puas bagi yang mendengarnya karena adanya keserasian susunan dari rangkaian tangga nada bunyi-bunyi tersebut (Bahari, 2008:55).

Menurut Jamalus (1988: 1), musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Lagu atau komposisi musik itu merupakan hasil karya seni jika diperdengarkan dengan menggunakan suara (nyanyian) atau dengan alat-alat musik.

Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus, tetapi khusus untuk keperluan pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus akan dikelompokkan menjadi 9 jenis. Berdasarkan berbagai studi, ke 9 jenis ini paling sering dijumpai di sekolah-sekolah pada umumnya. Masing-masing jenis kelainan pada anak berkebutuhan khusus antara lain : tunanetra (anak yang mengalami gangguan penglihatan), tunarungu (anak yang mempunyai gangguan pendengaran), tunadaksa (mengalami kelainan anggota tubuh), berbakat (memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa), tunagrahita, lamban belajar, anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, anak yang mempunyai gangguan komunikasi, dan tunalaras (<https://jakartahome-schoolingmyblog.wordpress.com>).

Pada dasarnya manusia dilahirkan memiliki hak seperti pada umumnya, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan. Termasuk anak-anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan. Salah satu sekolah yang menangani pembelajaran kepada anak-anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa Negeri Sragen. SLB N Sragen adalah sekolah yang khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus dengan golongan A (tunanetra), B (tunarunguwicara), C dan C1 (tunagrahita ringan dan sedang), D dan D1 (tunadaksa ringan dan sedang). Pendidikan bagi anak tunarungu harus

disesuaikan dengan potensi dan karakteristiknya. Program pembelajaran bagi anak tunarungu harus disesuaikan dengan kondisi anak bersangkutan.

Bagi masyarakat pada umumnya musik yang memiliki salah satu unsur yaitu bunyi tidak akan bermanfaat bagi mereka anak-anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam mendengar. Hal tersebut diartikan positif bagi pengajar di SLB N Sragen sebagai motifasi supaya musik bisa dimanfaatkan oleh anak-anak tunarungu. Pengajar di SLB N Sragen memberikan pembelajaran cara bermain alat musik angklung bagi anak-anak penderita tunarungu, dengan medote pembelajaran yang mudah dipahami serta menarik, anak-anak tunarungu cukup antusias mengikuti pembelajaran alat musik angklung.

Penelitian tentang penggunaan musik bagi penderita tunarungu bukan satu-satunya yang dilakukan oleh penulis. Ada beberapa referensi yang menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian ini. Sumber pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Priska Nur Asriani (ITB, 2008) yang berjudul Metode Pembelajaran Musik Untuk Anak Tunarungu Melalui Buku *Pop-Up "Ada Bunyi?"*. Sumber ke dua adalah penelitian yang dilakukan oleh Kadarsih (UNS, 2009). Berdasarkan penelitian Kadarsih tentang Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tunarunguwicara Kelas III SLB Negeri Sragen Tahun Ajaran 2008/2009, diperoleh temuan bahwa dengan latihan bina persepsi bunyi dan irama yang dilakukan pada anak tunarungu dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarunguwicara kelas III SLB N Sragen tahun ajaran 2008/2009.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti skripsi dengan judul: "Musik Angklung Sebagai Media Ekspresi Bagi Penderita Tunarungu di SLB N Sragen".

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah penguraian tentang kejadian-kejadian berdasarkan data-data baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000: 3), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini peneliti berusaha mencari data-data

yang bersifat kualitatif mengenai "Pembelajaran Musik Angklung Sebagai Media Ekspresi Bagi Penderita Tunarungu di SLB N Sragen".

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Memastikan tentang keabsahan data yang sudah diambil, peneliti melakukan teknik analisis data. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing / verification* (penarikan kesimpulan / verifikasi).

## HASIL PENELITIAN

SLB N Sragen tahun 2007-2014 ini merupakan bagian dari upaya mewujudkan perkembangan SLB N Sragen dalam jangka panjang 2007-2027. Rencana program serta sumber daya pada periode ini difokuskan kepada : (1) pemerataan dan perluasan akses pendidikan kepada seluruh anak berkebutuhan khusus kabupaten Sragen dan sekitarnya; (2) peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing melalui peningkatan sumber daya manusia tenaga pendidik dan tenaga kependidikan; (3) penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik pelayanan pendidikan di tengah-tengah masyarakat.

Mengingat pandangan masyarakat tentang pendidikan layanan khusus sampai saat ini belum mendapat tempat yang selayaknya, SLB N Sragen berupaya untuk mengubah pandangan masyarakat tersebut. Diperlukan tekad yang kuat disertai dengan tindakan yang sungguh-sungguh dari semua warga sekolah terutama tenaga pendidik dan tenaga kependidikan SLB N Sragen. Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan masyarakat dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender.

Setiap lembaga pasti mempunyai visi, misi dan tujuan sebagai patokan, landasan atau tolak ukur keberhasilan atas apa yang akan dicapai. SLB N Sragen yang juga mempunyai visi, misi dan tujuan. Visi SLB N Sragen yaitu "Membentuk Peserta Didik menjadi pribadi yang unggul berakhhlak mulia, trampil, mandiri, cerdas secara menyeluruh, sehingga anak dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara".

Misi SLB N Sragen adalah sebagai berikut : (1) berusaha meningkatkan pendidikan keagamaan untuk membentuk pribadi peserta didik yang berakhhlak mulia dan sikap mental yang tangguh; (2) berusaha meningkatkan mutu pembelajaran yang berpusat pada potensi dan kebutuhan anak, yang sesuai dengan lingkungan peserta didik; (3) berusaha meningkatkan layanan pendidikan peserta didik melalui Program Pengembangan Pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup (*Life Skill*) agar peserta didik kelak dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Tujuan SLB N Sragen yaitu : (1) meningkatkan iman, takwa, akhlak mulia kepada peserta didik; (2) meningkatkan pemerataan kesempatan belajar bagi semua masyarakat dalam pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus (PK dan PLK) secara adil, tidak diskriminatif, dan demokratis tanpa membedakan tempat tinggal, status sosial-ekonomi, jenis kelamin, agama, kelompok etnis, dan kelainan fisik, emosi, mental serta intelektual; (3) ikut menuntaskan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dan 12 tahun secara efisien, bermutu, dan relevan; (4) memperluas akses pendidikan nonformal melalui pendidikan layanan khusus (PLK) bagi penduduk laki-laki maupun perempuan yang belum sekolah, tidak pernah sekolah, buta aksara, putus sekolah dalam dan antar jenjang serta penduduk lainnya yang ingin meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan; (5) meningkatkan daya saing dengan menghasilkan lulusan yang mandiri, bermutu, terampil, ahli dan profesional, mampu belajar sepanjang hayat, serta memiliki kecakapan hidup yang dapat membantu dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan; (6) meningkatkan kualitas pendidikan SLB Negeri Sragen dan standar pelayanan minimal (SPM), serta meningkatkan kualifikasi minimun dan sertifikasi bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya; (7) meningkatnya efisiensi dan efektifitas manajemen pelayanan pendidikan melalui peningkatan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan.

Alamat SLB N Sragen berada di SLB N Sragen, Jln. Kalibening, desa Kroyo, Kec Karangmalang. SLB N Sragen mempunyai struktur organisasi yang cukup tersusun dengan rapi serta disesuaikan dengan rencana strategis yang sedang dijalankan. Struktur organisasi SLB N Sragen terdiri dari yang paling atas yaitu kepala sekolah disertai tim ahli dan komite. Setelah itu dibagi lagi menjadi beberapa kelompok seperti waka kesiswaan, waka sarana

prasana, waka humas, waka kurikulum, manager sentra, kepala tata usaha.

Sarana dan prasarana yang terdapat di SLB N Sragen sudah tergolong lengkap dan dianggap mampu untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran musik untuk anak penderita tunarungu. Sarana dan prasarana itu antara lain ruang kesenian dan alat pembelajaran angklung penderita tunarungu.

Tenaga pengajar kesenian di SLB N Sragen berjumlah 3 orang pengajar, dan 2 diantaranya adalah pengajar yang mengajar pembelajaran angklung bagi anak tunarungu. Pengajar pertama yaitu Nunung Haryono, Amd 45 tahun, lahir di Sragen tanggal 5 Mei 1969. Beliau bertempat tinggal di Jetis Kecamatan Sambirejo, Sragen. Berbekal hobi serta kemampuannya dalam bidang musik, bapak Nunung Haryono mulai menjadi pengajar di SLB N Sragen sejak tanggal 2 Januari 2011. Pengajar yang kedua yaitu Budi Rahmat Jati, S.Pd 41 tahun, lahir di Sragen tanggal 16 September 1973. Beliau bertempat tinggal di Jalan Trowong kecamatan Gondang, Sragen. Berbekal pendidikan terakhir sarjana pendidikan seni musik dari Universitas Negeri Yogyakarta, bapak Nunung Haryono mulai menjadi pengajar di SLB N Sragen sejak tanggal 1 Juni 2011.

Kelompok pembelajaran angklung di SLB N Sragen berjumlah 30 siswa, 28 siswa tunarungu dan 2 siswa tunanetra. Adanya 2 siswa tunanetra, kelompok pertunjukan angklung semakin bagus serta menarik minat para penonton. Kelompok pembelajaran angklung ini diikuti tidak hanya satu kelas saja, tetapi ada dari kelas 3 sampai kelas 8. Kelompok pembelajaran angklung untuk siswa tunarungu yang berjumlah 30 siswa, diantaranya ada 15 siswa berjenis kelamin perempuan dan 15 siswa berjenis kelamin laki-laki. Jumlah siswa yang mengikuti perkelas yaitu untuk kelas 3 ada 6 siswa, kelas 4 ada 3 siswa, kelas 5 ada 6 siswa, kelas 6 ada 4 siswa, kelas 7 ada 7 siswa, dan untuk kelas 8 ada 4 siswa yang mengikuti pembelajaran angklung.

Kegiatan pembelajaran angklung pada penderita tunarungu yang ada di SLB N Sragen merupakan kegiatan ekstrakurikuler dibidang musik. Kegiatan pembelajaran angklung ini adalah kegiatan yang sangat positif, yang bertujuan supaya penderita tunarungu di SLB N Sragen bisa menikmati alat musik yang ada disekolah. Kegiatan pembelajaran angklung ini bertujuan untuk memperkenalkan alat musik tradisional kepada anak tunarungu. Tujuan yang terakhir dari kegiatan ini adalah supaya anak penderita tunarungu bisa memainkan alat musik tradisional yaitu alat musik angklung.

Proses pembelajaran ada tiga tahapan, yaitu (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) tahap pementasan. (1) Tahap persiapan, pertama-tama pengajar menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Setelah itu pengajar menyiapkan alat pembelajaran yang akan digunakan yaitu angklung yang bisa berfungsi dengan baik. Pengajar juga menyiapkan dan memastikan media pembelajaran yaitu lampu nada dapat berfungsi dengan baik. Setelah alat pembelajaran dan media pembelajaran sudah siap, pengajar mengelompokan siswa. Pengelompokan sesuai dengan nada yang dimainkan, satu kelompok ada tiga siswa yang artinya satu kelompok memainkan nada yang sama tetapi untuk kelompok nada C1, E1, G1, dan C2 ada 4 siswa. Siswa juga tidak diperbolehkan memilih angklung sendiri. Setelah pengelompokan selesai pengajar memastikan siswa siap untuk menerima pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai pengajar memberikan motivasi kepada para siswa untuk menimbulkan rasa kepercayaan diri mereka.

(2) Tahap pelaksanaan, memerlukan latihan secara berulang-ulang dan membutuhkan kesabaran dalam mengajar. Ada dua tahap kegiatan pembelajaran, tahap pertama dalam pembelajaran yaitu pengajar memberi pembelajaran cara memegang angklung. Tahap kedua pengajar memberikan pembelajaran cara memainkan angklung. Pembelajaran cara memainkan angklung pengajar memberi pembelajaran dengan teknik digetarkan saja dari beberapa teknik memainkan angklung.

(3) Tahap pementasan, langkah awal untuk persiapan pementasan adalah melatih mental siswa agar siap dan berani tampil di hadapan orang banyak. Guru mempersiapkan rencana pementasan kecil di lingkup sekolah terlebih dahulu. Guru menjelaskan tentang bagaimana arti dari pementasan, memberikan tujuan dari diadakannya pementasan. Pementasan bertujuan agar melatih mental siswa untuk tampil dihadapan banyak orang dan sebagai media ekspresi bagi siswa tunarungu. Pemilihan lagu yang relatif mudah oleh guru berpengaruh juga dalam siswa melakukan pementasan. Guru membuat aransemen yang akan dipentaskan kemudian mengajarkan kepada siswa tunarungu. Latihan ini dilakukan secara berulang-ulang, karena tidak semua anak tunarungu dapat menangkap dengan cepat apa yang diperintahkan oleh guru nya. Selain membuat aransemen, guru juga melatih posisi siswa saat berada di atas panggung serta mempersiapkan semua alat yang akan digunakan di dalam pementasan.

Pembelajaran angklung bagi penderita tunarungu di SLB N Sragen juga digunakan sebagai media berekspresi dalam bidang musik. Meskipun para siswa tidak bisa mendengarkan angklung yang mereka mainkan tetapi siswa bisa berekspresi sesuai dengan apa yang dirasakan ketika bermain angklung. Ekspresi yang ditimbulkan para siswa tunarungu dalam bermain angklung tidak timbul seperti manusia pada umumnya. Keterbatasan yang mereka miliki mengharuskan mereka harus selalu dibimbangi ketika bermain angklung. Pembelajaran yang telah diberikan guru, dukungan dari orang-orang terdekat, serta orang yang menyaksikan pementasan sangat berpengaruh dalam ekspresi yang mereka timbulkan. Ekspresi yang sangat terlihat dalam pembelajaran angklung bagi penderita tunarungu dapat dijumpai ketika pementasan.

Seperti dikemukakan oleh Kusmayati (2000:75) bahwa dalam dunia pertunjukan, dalam hal ini pementasan musik, terdapat aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan, yaitu aspek gerak, aspek suara, aspek rupa, dan aspek pelaku. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu keutuhan di dalam penyajiannya yang menunjukkan suatu intensitas atau kesungguhan ketika diketengahkan sebagai bagian dari penopang perwujudan keindahan, yang juga merupakan bagian dari ekspresi. Aspek-aspek seni pertunjukan tersebut dapat dijumpai ketika pementasan kelompok angklung SLB N Sragen sedang dilaksanakan.

Ada 2 faktor yang mempengaruhi ekspresi dalam kelompok angklung siswa tunarungu SLB N Sragen dalam pementasan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari setiap individu yang di dalamnya meliputi minat dan motivasi. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi perwujudan ekspresi antara lain mental dan fisik individu, dukungan orang-orang terdekat, dan penjelasan lagu yang akan dimainkan oleh guru. Mental dan fisik pribadi masing-masing siswa tunarungu cukup mempengaruhi terwujudnya ekspresi yang timbul. Pengalaman panggung yang sudah dialami oleh siswa tunarungu mempengaruhi mental mereka ketika melakukan pementasan. Ketenangan diatas panggung pementasan juga terlihat dengan seberapa sering siswa tunarungu pernah mengikuti pementasan. Fisik juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ekspresi siswa tunarungu dalam bermain alat musik angklung. Dukungan dari orang-orang terdekat juga mempengaruhi perwujudan ekspresi yang timbul. Satu lagi faktor internal yang mempengaruhi terwujudnya ekspresi

adalah penjelasan dari guru untuk lagu yang akan dimainkan.

Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar, faktor ini bisa berupa faktor yang sifatnya mendukung dan bisa juga berupa faktor yang sifatnya menghambat. Pembelajaran alat musik angklung bagi penderita tunarungu di SLB N Sragen ini ada juga faktor eksternal, yaitu audien atau penonton dan panggung pementasan. Faktor penonton dan panggung sangat mempengaruhi terwujudnya ekspresi dalam pementasan

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan bahwa pembelajaran angklung sebagai media ekspresi bagi penderita tunarungu di SLB N Sragen ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu : (1) Tahap persiapan; (2) Tahap pelaksanaan; dan (3) Pementasan. Tahap persiapan, pengajar menyiapkan materi pembelajaran, tahap pelaksanaan, terdapat dua materi pembelajaran yaitu cara memegang angklung dan cara memainkan angklung. Pementasan, pengajar menyiapkan mental siswa serta pengajar mengatur sikap dan posisi siswa diatas panggung. Media khusus digunakan juga dalam proses pembelajaran yang di namakan lampu nada. Teknik yang digunakan untuk memainkan angklung dengan teknik dikrulung atau digetarkan.

Pembelajaran angklung sebagai media ekspresi dilakukan melalui pengalaman dengan pementasan yang meliputi dalam aspek-aspek seni pertunjukan. Aspek-aspek seni pertunjukan yaitu: (1) aspek gerak; (2) aspek suara; (3) aspek rupa; (4) aspek pelaku. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ekspresi kelompok angklung penderita tunarungu dalam pementasan dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi mental dan fisik, dukungan orang-orang terdekat, penjelasan pengajar. Faktor eksternal meliputi audien atau penonton dan panggung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT. BumiAksara.
- Hardjana, S. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta : Depdikbud.

- Jamalus, 1988. *Musik dan Praktik Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV Titik Terang.
- Jamalus, 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kusmayati, Hermin. 2000. *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, 2001. Psikologi Pendidikan, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Permanarian Somad & Tati Herawati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sugandi, Achmad, dkk. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.

#### SITUS INTERNET

- Awi Supardiman, Budi. 2004. *Panduan Memainkan Angklung*. (On Line). Tersedia: [http://angklung-webinstitute.com/content/view/22/25/1a\\_ng,en/](http://angklung-webinstitute.com/content/view/22/25/1a_ng,en/) (30 Maret 2014).
- <https://jakartahomeschoolingmyblog.wordpress.com/perihal/anak-dengan-kebutuhan-khusus-dan-identifikasinya/> (diakses 3 Maret 2015)